

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*, Raffles 1821) telah hidup berdampingan dan saling berinteraksi dengan manusia sejak ribuan tahun lalu. Interaksi interspesies ini terjadi di tempat yang disakralkan atau larangan yang sering disebut oleh pengunjung dengan istilah *monkey temples* atau *monkey forest*. *Monkey forest* tersebar di Asia Selatan dan Asia Tenggara, dan beberapa diantaranya telah berubah menjadi destinasi wisata, yang sangat berkontribusi dalam pendapatan ekonomi masyarakat lokal (Schilaci, *et al.*, 2010; Fuentes dan Gamerl, 2005).

Tempat wisata tersebut terdapat di beberapa lokasi di Indonesia seperti Hutan Wisata Alam Kaliurang, Yogyakarta (Djuwantoko, Utami, dan Wiyono, 2008), Padang Tegal *Monkey Forest* (Fuentes dan Gamerl, 2005; Fuentes, 2006; Fuentes, *et al.*, 2008), Taman Wisata Alam Sangeh, Kab. Badung, Bali (Saputra, Watiniasih, dan Ginantra, 2014), dan Taman Wisata Alam Grojongan Sewu Kab. Karanganyar (Saputra, *et al.*, 2015). *Monkey forest* juga terdapat di Shou-San *The National Park Board*, Singapura (Fuentes, *et al.*, 2008), Shan Nature Park, Taiwan (Hsu, *et al.*, 2009) dan *Queen's Gate*, Gibraltar (O'Leary dan Fa, 1993).

Sumatera Barat memiliki beberapa tempat wisata monyet (*monkey forest*) yang tersebar di beberapa lokasi yaitu di Panorama Kota Bukittinggi, Lembah Anai, Gunung Padang, Gunung Pangilun dan Gunung Meru. Gunung Meru merupakan daerah wisata alam yang terletak di Teluk Nibung, dekat dengan pantai. Terdapat tiga kelompok monyet ekor panjang di Gunung Meru (Koyama, 1984; Ilham 2013). Monyet-monyet tersebut dengan leluasa berkeliaran di jalan dan bahkan masuk ke pemukiman masyarakat. Tidak adanya suatu pembatas atau pagar di kawasan Gunung Meru

menyebabkan masyarakat yang berkunjung dapat berinteraksi langsung dengan monyet ekor panjang.

Monyet ekor panjang di Gunung Meru telah diteliti sejak puluhan tahun lalu. Penelitian yang pernah dilakukan adalah *Sociological Study of Crab-Eating Monkeys* (*M. fascicularis*) (Koyama, 1984), populasi *M. fascicularis* di Gunung Meru (Devita, 2001), hubungan sosial jantan dewasa *M. fascicularis* (Aida, 2001), tingkah laku bermain anak monyet ekor panjang (*M. fascicularis*) (Putri, 2004), pengaruh peringkat jantan dewasa terhadap aktivitas *grooming* (Ilham, 2013), dan preferensi penggunaan tangan oleh monyet ekor panjang (Haragus, 2015).

Pengunjung sering memberikan makanan kepada monyet ekor panjang. Setelah monyet mengambil makanan tersebut, pengunjung akan berusaha untuk menyentuh monyet. Interaksi yang sangat dekat ini berkonsekuensi menyebabkan terjadinya peningkatan agresifitas monyet ekor panjang terhadap pengunjung yaitu menyerang pengunjung (Fa, 1992).

Monyet ekor panjang bisa menularkan SFV (*simian foamy virus*) dan Herpes B yang berasal dari mukosa monyet tersebut melalui gigitannya ketika menyerang pengunjung. Pengunjung juga berpotensi terkena gangguan pernafasan seperti parainfluenza, flu A dan B, serta campak dari interaksi tidak langsung dengan populasi monyet ekor panjang. Penyebab pengunjung terkena serangan adalah karena tingkah laku pengunjung itu sendiri seperti memulai kontak mata dan melakukan kontak fisik dengan monyet ekor panjang, menginjak ekor, mengganggu, atau membiarkan monyet ekor panjang memanjat tubuh mereka (Fuentes dan Gamerl, 2005).

Tingkah laku agresif monyet telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rizaldi dan Watanabe (2008) meneliti tingkah laku agresif antara sesama *Japanese macaque* (*Macaca fuscata*) yang berada di penangkaran. Dilaporkan bahwa agresif beruntun merupakan agresif yang dilakukan suatu individu terhadap resipien kedua dalam

rentang waktu yang singkat setelah terjadinya inisiasi agresif oleh individu pertama ke resipien pertama. Agresif beruntun terjadi apabila resipien menunjukkan kontra-agresif, dan terjadi pada individu resipien yang anggota kelompok atau keluarganya (induk, anak, dan kerabat) diserang oleh pelaku agresif.

Fuentes dan Gamerl (2005) dalam penelitiannya tentang interaksi agresif antara monyet ekor panjang dengan pengunjung menjelaskan bahwa dari 480 interaksi yang teramati selama 6 minggu pengamatan, 48 di antaranya adalah kasus monyet ekor panjang menggigit pengunjung. Monyet jantan dewasa lebih sering menunjukkan tingkah laku agresif.

Fuentes (2006) menjelaskan bahwa *rewarding* terjadi ketika monyet ekor panjang mencoba untuk memanipulasi sekelompok pengunjung dengan cara mendekati (memegang kaki) salah satu pengunjung untuk mendapatkan makanan, kemudian pengunjung yang didekati monyet ekor panjang merasa takut atau terancam, maka pengunjung lain akan berusaha menjauhkan monyet tersebut dengan cara menghalau atau melepaskan genggaman monyet. Haluan tersebut menjadi pemicu terjadinya tingkah laku agresif lainnya yaitu berupa gigitan.

Wellem (2014) dalam tulisan yang berjudul *A review of the management measures of feral macaques in Hong Kong*, melaporkan terdapat 756 interaksi manusia dengan monyet yang terpantau selama 128 jam pengamatan di Hong Kong. Nilai interaksi manusia-monyet dan tingkah laku agresif monyet adalah 5,91 dan 0,89 per jam. Kedua nilai tersebut termasuk angka yang tinggi dibandingkan dengan penelitian yang pernah dilakukan di negara lain. Hampir 87% interaksi antara manusia dengan monyet terjadi saat aktivitas pemberian makan oleh manusia. Wellem juga melaporkan bahwa sudah banyak manusia yang terluka akibat tingkah laku agresif monyet. Di India sekitar 100 pengunjung terluka dalam sehari, dan di Bali ditemukan 48 kasus pengunjung terluka dalam kurun waktu 6 minggu.

Djuwantoko (2008) juga melakukan penelitian di Hutan Wisata Alam Kaliurang di Yogyakarta mengenai tingkah laku agresif *M. fascicularis* terhadap pengunjung. Dilaporkan bahwa 81 monyet ekor panjang agresif terhadap pengunjung dalam kurun pengamatan 4 kali pada setiap hari minggu dalam 1 bulan. Jumlah pengunjung yang terkena serangan sebanyak 105 orang. Monyet jantan dewasa paling intensif menunjukkan perilaku agresif, dan pengunjung yang paling sering diserang adalah laki-laki dewasa.

Hsu (2009) melaporkan bahwa manusia sebagai penguat terjadinya serangan lebih tinggi dibandingkan inisiasi monyet (*Macaca cyclopis*) yaitu 2,44:1. Hal ini juga dilaporkan oleh O'Leary dan Fa (1993) dalam penelitiannya tentang interaksi antara pengunjung dengan *Macaca sylvanus* yang ada di *Queen's Gate*, Gibraltar, bahwa perbandingan antara inisiasi-manusia dan inisiasi-monyet sebesar 3,2:1. Dari hasil penelitian Hsu (2009), O'Leary dan Fa (1993) terlihat bahwa manusia lebih besar peranannya sebagai provokator.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dipaparkan di atas, diperlukan penelitian lanjutan mengenai tingkah laku agresif monyet ekor panjang terhadap pengunjung di Gunung Meru. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian tentang Agresif Provokasi dan Non-Provokasi Monyet Ekor Panjang terhadap Pengunjung di Kawasan Gunung Meru.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana agresifitas monyet ekor panjang terhadap pengunjung di Gunung Meru?
2. Bagaimana perbandingan kejadian antara agresif provokasi dan non-provokasi pada monyet ekor panjang terhadap pengunjung berdasarkan tingkatan usia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui agresifitas monyet ekor panjang yang diprovokasi dan non-provokasi di Gunung Meru.
2. Untuk membandingkan tingkah laku agresif monyet ekor panjang terhadap pengunjung berdasarkan tingkatan usia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi penting tentang perilaku agresif monyet ekor panjang kepada masyarakat dan dinas pariwisata agar nantinya bisa dijadikan suatu acuan untuk mengatur sistem keamanan di tempat pariwisata

